

TINJAUAN BUKU



Judul:
Allah Mengizinkan Manusia Mengalami
Diri-Nya: Pengalaman dengan Allah dalam
Konteks yang Berpancasila

Terbit: 2018

Halaman: 426

ISBN: 978-602-231-489-9

Penerbit: Jakarta: BPK Gunung Mulia

Arthur Aritonang

Alumni Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Jawa Barat
arthur.sttcipanas@yahoo.co.id

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari Andreas A. Yewangoe terutama di tahun 2017 yang disampaikan dalam berbagai kesempatan di bawah tema besar: “Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya. Pada bagian pertama Yewangoe membahas mengenai dogmatika, sedangkan pada bagian kedua ia membahas mengenai agama dan masyarakat.

Ada beragam isu yang dikemukakan Yewangoe dalam buku ini. Namun jika disarikan terdapat lima yang dominan. *Pertama*, panggilan gereja ke dalam pembangunan bangsa. Yewango memandang bahwa gereja harus melibatkan diri dalam pembangunan bangsa dengan berorientasi kepada kepentingan orang banyak. Gereja-gereja harus bergumul tentang kehendak Tuhan untuk dilakukan dalam konteks gereja ada.

Kedua, gereja, politik, dan negara. Keterlibatan orang Kristen dalam politik memiliki dasar Alkitabiah yang kuat. Namun orang Kristen yang aktif di bidang politik mestinya tetap berpegang pada prinsip-prinsip kekristenan yang menghormati hak asasi manusia, demokrasi, kesetaraan, kesejahteraan, moralitas dan etika. Gereja harus mandiri dalam interaksi dengan dunia politik, harus tetap mampu menjalankan fungsi kontrol.

Hal ini sejalan dengan konsep mengenai negara. Gereja menolak anarki, tetapi juga harus tetap kritis terhadap negara. orang Kristen berkewarganegaraan rangkap yaitu sebagai warga negara Indonesia sekaligus warga Kerajaan Surga. Karena itu sebagai warga negara Indonesia, hubungan umat Kristen dan umat beragama lainnya perlu terus dibina dan ditingkatkan.

Ketiga, fenomena radikalisme agama dan terorisme. Yewango melihat bahwa berkembangnya paham radikalisme dan tindakan terorisme di Indonesia disebabkan juga oleh struktur masyarakat yang tidak adil dan keinginan untuk memperjuangkan ideologi tertentu untuk diterapkan dalam konteks masyarakat. Perlu edukasi kepada generasi muda agar terhindar dari paham radikalisme. Apalagi paham radikalisme dengan mudah tersosialisasi di media sosial.

Keempat, Pancasila dan plularitas bangsa. Yewango menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila memberikan tempat bagi pluralitas bangsa Indonesia. Primordialisme agama merupakan tantangan tersendiri di tengah pluralitas agama. Sebab itu diperlukan penanaman nilai-nilai Pancasila agar Pancasila benar-benar menjadi dasar dan identitas bangsa. Bagi orang Kristen Pancasila tidak

menggantikan Yesus Kristus sebagai dasar gereja, tetapi Pancasila merupakan dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kelima, teologi kontekstual. Yewango mensinyalir adanya kebangkitan agama-agama lokal di Indonesia sebagai ketidakpuasan terhadap “agama-agama modern”. Sebab itu gereja-gereja harus siap melakukan “dialog” dengan agama-agama mereka.

Teologi yang dikembangkan di Indonesia haruslah kontekstual. Pada konteks Asia yang merupakan benua multi-wajah dan bergumul dengan kemiskinan. Agama/teologi harus bisa mendukung pembebasan mereka dari kemiskinan.

Akhir kata, buku ini penting untuk dibaca bagi mahasiswa teologi maupun warga gereja. Dari buku ini, pembaca mendapatkan pemahaman mengenai berbagai isu di atas yang sangat berguna membawa gereja menguatkan eksistensinya di bumi Indonesia. Terakhir, pentingnya mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara sebagai rumah bersama bagi Indonesia yang majemuk.